

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan seluruh tindakan atau aktivitas yang dilakukan manusia dalam kesehariannya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Kholid, 2015). Menurut Notoatmodjo (2012), perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Bentuk perilaku dapat dilihat berdasarkan sikap dan tindakan seseorang, namun bukan berarti bentuk perilaku itu hanya dapat dilihat dari sikap dan tindakan saja, perilaku juga dapat bersifat potensial, yakni dalam bentuk pengetahuan, motivasi dan persepsi.

Menurut *World Health Organization* (dalam Notoatmodjo, 2012), yang menyebabkan seseorang berperilaku tertentu karena empat alasan pokok, yaitu:

a) Pemahaman dan pertimbangan (*thoughts and feeling*)

Pemahaman dan pertimbangan (*thoughts and feeling*), yakni dalam bentuk pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan-kepercayaan, dan penilaian-penilaian seseorang terhadap objek (dalam hal ini adalah objek kesehatan).

b) Orang penting sebagai referensi (*personal reference*)

Perilaku orang, lebih-lebih perilaku anak kecil lebih banyak dipengaruhi oleh orang-orang yang penting. Perkataan atau perbuatan cenderung untuk dicontoh apabila seseorang itu penting untuknya. Anak-anak sekolah misalnya, maka gurulah yang dianggap penting atau sering disebut kelompok referensi, antara lain: guru, kepala adat (suku), kepala desa, dan sebagainya.

c) Sumber (*resources*)

Sumber daya disini mencakup fasilitas-fasilitas, uang, waktu, tenaga, dan sebagainya. Semua itu berpengaruh terhadap perilaku seseorang atau kelompok masyarakat. Pengaruh sumber-sumber daya terhadap perilaku dapat bersifat positif maupun negatif. Misalnya pelayanan Puskesmas, dapat berpengaruh sebaliknya.

d) Budaya (*culture*)

Perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai, dan penggunaan sumber-sumber didalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup (*way of life*) yang pada umumnya disebut kebudayaan. Kebudayaan ini terbentuknya dalam waktu yang lama sebagai akibat dari kehidupan suatu masyarakat bersama. Kebudayaan selalu berubah, baik lambat maupun cepat, sesuai dengan peradaban umat manusia. Kebudayaan atau pola hidup di masyarakat disini merupakan kombinasi dari semua yang telah disebutkan di atas. Perilaku yang normal adalah salah satu aspek dari kebudayaan, dan selanjutnya kebudayaan mempunyai pengaruh yang dalam terhadap perilaku ini.

Aspek perilaku terhadap pemanfaatan teknologi informasi yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi pengetahuan dan sikap dalam memanfaatkan teknologi informasi.

a. Pengetahuan

Menurut Mubarak *dalam* Nialita (2018), pengetahuan merupakan hasil dari mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Cara memperoleh pengetahuan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu cara modern dan cara non ilmiah (Notoatmodjo, 2012).

b. Sikap

Sikap merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Allport (1954, *dalam* Notoadmodjo, 2012) sikap mempunyai tiga komponen pokok, yaitu:

- a) Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek
- b) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap objek
- c) Kecenderungan untuk bertindak.

2. Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku petani

Faktor yang mempengaruhi perilaku petani.

a. Tingkat Kosmopolitan

Tingkat kekosmopolitan merupakan salah satu indikator aktivitas petani dalam berhubungan dengan pihak lain. Kekosmopolitan dilihat berdasarkan aktivitas petani keluar desa, menerima atau menemui tamu dari luar desa yang memiliki tujuan terkait dengan bidang pertanian, serta aktivitas petani dalam mencari informasi ke luar sistem sosialnya melalui berbagai media komunikasi yang dapat diakses atau tersedia di lingkungannya (Mulyandari, 2011).

b. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman dapat memiliki makna sebagai sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung, dan sebagainya), sedangkan berusahatani adalah melakukan kegiatan pertanian dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian pengalaman berusahatani dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dijalani, dirasakan, ditanggung oleh petani dalam menjalankan kegiatan usahatani dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai tujuan usahatani, yaitu memperoleh pendapatan bagi kebutuhan hidup petani dan keluarganya. Pengalaman terkait dengan dimensi waktu dan proses belajar yang didapatkan dalam selang waktu tersebut. Artinya bahwa semakin sering seseorang mengalami proses belajar, maka secara gradual akan semakin banyak memperoleh pengalaman.

c. Pendapatan Petani

Secara umum pendapatan diartikan sebagai penghasilan yang diperoleh seseorang atau rumah tangga dalam satuan waktu, bisa harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Pendapatan rumah tangga petani adalah perolehan uang yang didapat oleh kepala rumah tangga dan anggotanya dari berbagai kegiatan yang dilakukan, yang sumber perolehannya bisa berasal dari kegiatan usahatani maupun di luar usahatani. Sahidu (1998) mengemukakan bahwa pendapatan usahatani merupakan sumber motivasi bagi petani dan merupakan faktor kuat yang mendorong timbulnya

kemauan, kemampuan, serta terwujudnya kinerja partisipasi petani.

d. Peran Penyuluh

Penyuluhan pertanian merupakan sarana kebijaksanaan yang dapat digunakan pemerintah untuk mendorong pembangunan pertanian. Di lain pihak, petani mempunyai kebebasan untuk menerima atau menolak saran yang diberikan agen penyuluhan pertanian. Dengan demikian penyuluhan hanya dapat mencapai sasarannya jika perubahan yang diinginkan sesuai dengan kepentingan petani. Tujuan utama kebijakan pembangunan pertanian adalah meningkatkan produksi pangan dalam jumlah yang sama dengan permintaan akan bahan pangan yang semakin meningkat dengan harga bersaing di pasar dunia.

Van Den Ban *dan* Hawkins (1999) menyatakan bahwa konsep dasar penyuluhan pertanian adalah suatu bentuk pengaruh sosial yang disadari. Komunikasi yang disengaja melalui informasi adalah untuk membantu petani membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang benar serta mengubah perilaku petani menjadi lebih baik.

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status) seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan menunjukkan dia menjalankan perilakunya. Hak dan kewajiban harus saling berkaitan yang dijalankan seseorang sesuai dengan ketentuan perilaku yang seharusnya dilakukan dan sesuai dengan harapan perilaku yang dilakukan (Departemen Pertanian, 2009).

Menurut Fasihullisan (2009) perilaku penyuluhan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu: menyadarkan masyarakat atas peluang yang ada untuk merencanakan hingga menikmati hasil pembangunan, memberikan kemampuan masyarakat untuk menentukan program pembangunan, memberi kemampuan masyarakat dalam mengontrol masa depannya sendiri, dan memberi kemampuan dalam menguasai lingkungan sosialnya. Peran seorang pekerja pengembangan masyarakat dapat dikategorikan ke dalam empat perilaku, yaitu :

- a. Peran fasilitator
- b. Peran pembimbing

- c. Peran organisator
- d. Peran teknis
- e. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Produksi

Petani saja tidak mempunyai kemampuan untuk mengubah keadaan usahataniya sendiri. Karena itu bantuan dari luar diperlukan baik secara langsung dalam bentuk bimbingan dan pembinaan usaha maupun tidak langsung dalam bentuk intensif yang dapat mendorong petani menerima hal-hal baru, mengadakan tindakan perubahan.

Bentuk-bentuk intensif ini seperti jaminan tersedianya sarana produksi yang diperlukan petani dalam jumlah yang cukup, mudah dicapai harganya, dapat dipertimbangkan dalam usaha, dan selalu dapat diperoleh secara berkelanjutan (Hernanto, 2009). Menurut Mardikanto (2009), pelaksanaan perubahan usaha tani akan selalu membutuhkan tersedianya sarana.

3. Pemupukan Kelapa Sawit

Strategi pemupukan memerlukan perilaku dari tiga pihak yang terkait, yaitu pemerintah, pembuat rekomendasi, dan pengusaha perkebunan. Pemerintah berperilaku sebagai pembuat kebijakan dalam menetapkan harga pupuk, pengadaan dan pengaturan jalur pemasaran pupuk. Pembuat rekomendasi biasanya dilakukan oleh balai penelitian atau bagian dari departemen penelitian dan pengembangan yang ada didalam perusahaan perkebunan besar. Rekomendator menentukan dosis, jenis, waktu, cara aplikasi dan sasaran. Sementara perilaku pengusaha perkebunan dalam strategi pemupukan yang baik berupa aspek perencanaan dan pelaksanaan pemupukan yang sesuai dengan anjuran rekomendasi. Keberhasilan pemupukan sangat ditentukan oleh logistik (pengadaan pupuk tepat waktu), infrastruktur kebun (jalan, jembatan, titi pasar tikus, rintis, dan kebersihan piringan) sarana transportasi, dosis pupuk, serta keterampilan tenaga penabur pupuk (Lubis dan Agus, 2011).

Pemupukan merupakan faktor yang sangat penting untuk meningkatkan produksi. Pemupukan pada tanaman kelapa sawit harus dapat menjamin pertumbuhan vegetatif dan generatif yang normal sehingga dapat memberikan

produksi Tandan Buah Segar (TBS) yang optimal serta menghasilkan minyak sawit mentah yang tinggi baik kualitas maupun kuantitas (Adiwiganda, 2007). Agar kebutuhan tanaman atas unsur hara dapat tercukupi dengan tepat maka sebelum diadakan pemupukan terlebih dahulu perlu analisis tanah dan daun (Pahan, 2008).

Pemupukan yang efektif dan efisien dapat dicapai jika dilakukan dengan tepat jenis dan dosis pupuk, waktu pemupukan, tempat aplikasi, dan pengawasan dalam pelaksanaan pemupukan. Pemupukan merupakan salah satu faktor penting yang berperilaku untuk mencapai produktivitas yang tinggi, terutama dalam memenuhi persyaratan unsur hara (Poeloengan *et al.* 2003). Berikut keefektifan pemupukan dengan prinsip empat tepat

a. Tepat Jenis

Pupuk yang berkembang di Indonesia saat ini untuk perkebunan kelapa sawit terdapat berbagai jenis pupuk. Pupuk tersebut telah tercatat di Ditjen Perkebunan dan sebagian telah digunakan untuk tanaman perkebunan baik untuk perusahaan swasta Nasional maupun perusahaan perkebunan negara.

Strategi dalam menentukan jenis pupuk harus pertimbangan teknis dan pertimbangan ekonomis. Pengetahuan teknis mengenai sifat pupuk dan tanah, dimana pupuk akan diaplikasikan, sangat menentukan efisiensi pemupukan. Beberapa tahap yang berpengaruh terhadap efisiensi pemupukan:

- a) Penempatan pupuk
- b) Waktu aplikasi
- c) Keseimbangan hara
- d) Adanya serangan hama/penyakit
- e) Jumlah pelepah
- f) Keadaan bangunan konservasi (Tapak Kuda, Tapak Timbun)
- g) Keceragaman tanaman

Dalam pemilihan jenis pupuk bagi suatu perkebunan disarankan agar berhati-hati, hal ini meningkatkan telah banyak jenis pupuk yang beredar dipasaran dengan berbagai macam bentuk dan komposisi hara dalam pupuk tersebut serta jaminan akan keaslian pupuk tersebut. Selain pertimbangan teknis, pertimbangan lain harus diperhatikan adalah pertimbangan ekonomis.

Penggunaan jenis pupuk perlu dipertimbangkan dari harga pupuk tersebut, nilai harga per satuan unsur yang tersedia bagi tanaman, serta kebutuhan per satuan luas. Poeloengan et al. (2003) menyatakan beberapa hal yang menjadi dasar pertimbangan dalam penentuan jenis pupuk antara lain: umur tanaman, gejala defisiensi hara, kondisi lahan, dan harga pupuk.

b. Tepat Dosis

Dosis atau takaran pupuk sawit yang diaplikasikan harus sesuai jumlahnya dengan kebutuhan tanaman sawit. Dosis pemupukan ditentukan berdasarkan umur tanaman, hasil analisa daun, jenis tanah, produksi tanaman, hasil percobaan dan kondisi visual tanaman. Kebutuhan pupuk setiap lokasi berbeda-beda tergantung dari kondisi topografi lokasi tersebut. Pengeceran adalah salah satu kunci untuk mendapatkan dosis aplikasi yang sesuai dengan rekomendasi. Namun, masih perlu perhatian pada saat pengeceran di areal berparit, karena ada atau tidaknya akses akan sangat mempengaruhi ketepatan pengeceran. Oleh karena itu, untuk mendapatkan ketepatan dosis yang optimal sebaiknya pemupukan dilakukan dengan sistem untilan (Pahan, 2007).

c. Tepat Waktu

Menurut PPKS (2005), waktu pemupukan perlu disesuaikan dengan kondisi curah hujan. Pemupukan yang optimum dilakukan pada saat (bulan-bulan) dengan curah hujan 100-200 mm/bulan dan maksimum 300 mm/bulan. Bila curah hujan perbulan < 60 mm/bulan, pemupukan sebaiknya ditunda dan menunggu curah hujan mencapai > 60 mm/bulan. Begitu juga bila curah hujan mencapai > 300 mm/bulan maka pemupukan juga ditunda. Dalam praktek dilapangan untuk perkebunan kelapa sawit waktu mulai pemupukan adalah bila sudah turun hujan 50 mm/10 hari (awal musim hujan). Waktu dan frekuensi pemupukan ditentukan oleh iklim (terutama curah hujan), sifat fisik, ketersediaan pupuk, serta adanya sifat sinergis dan antagonis antar unsur hara (Pahan, 2007).

d. Tepat Cara Aplikasi

Pupuk sawit dapat diaplikasikan sesuai dengan jenis, bentuk dan metode pemupukan kelapa sawit, agar efisien di waktu, biaya dan tenaga kerja. Pemupukan dilakukan dengan sistem tanam (*pocket*) dan sistem tebar. Pada

sistem tebar, pupuk ditebarkan di piringan dengan jarak 0,5 meter hingga ke pinggir piringan pada tanaman muda, dan pada jarak 1–3 meter pada tanaman dewasa. Pada sistem *pocket* pupuk diberikan pada 4 – 6 lubang pada piringan disekeliling pohon. Kemudian lubang di tutup kembali.

Sistem *pocket* disarankan pada areal rendahan, areal teresan ataupun pada tanah pasiran yang mudah tercuci/tererosi. Pada tapak kuda, 75% pupuk diberikan pada areal tebing untuk mengurangi pencucian, pupuk ini sebaiknya diaplikasikan dengan sistem *pocket*. Menurut Lubis (2008), penaburan pupuk dengan radius 2 m atau pada pelepah dan berbentuk “*U-Shape*” dilakukan karena akar tertier dan kuarter yang aktif menyerap hara lebih banyak berada dibawah pelepah dan gawangan mati dibanding pada piringan.

5. Pemupukan Berimbang

Pemupukan berimbang adalah pemberian pupuk ke dalam tanah untuk mencapai status semua hara esensial seimbang sesuai kebutuhan tanaman dan optimum untuk meningkatkan produksi dan mutu hasil, meningkatkan efisiensi pupuk, kesuburan tanah serta menghindari pencemaran lingkungan.

Pemupukan berimbang sudah dikenal oleh petani atau pekebun, adalah “pemberian pupuk makro dan mikro yang seimbang untuk memenuhi kebutuhan agar bisa memaksimalkan produksi dan mendapatkan hasil panen yang bermutu”. Sebelum pelaksanaan pemupukan, alangkah baiknya kita terlebih dahulu mengetahui kandungan hara tanah setempat sehingga kita bisa mengetahui lebih akurat pupuk apa yang harus di berikan.

Tersedianya data dari Dinas Pertanian atau Badan Litbang Pertanian melalui Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) di tingkat Provinsi mengenai rekomendasi penggunaan pupuk berimbang untuk semua tanaman. Pada umumnya pemberian pupuk makro yang di berikan dalam jumlah besar dan pemapakaian pupuk mikro dalam jumlah kecil dapat di kombinasi dengan pupuk organik seperti pupuk kandang dan pupuk kopos serta pupuk cair. Pupuk buatan kadar hara nya lebih tinggi dan terukur sehingga memudahkan dalam menghitung berapa kebutuhan dari tanaman dan jenis pupuk apa saja yang harus di pakai untuk mencukupi kebutuhan hara suatu tanaman.

Tabel 1. Jarak Aplikasi Pupuk Sesuai Umur Tanaman

Umur	Jenis pupuk	Daerah Tebar
3-8 Tahun	Urea	50 cm batas piringan
	MOP	
	Kiserite RP	1- 2,75 m pangkal pohon
>8 tahun	Urea	
	MOP	1- 3 m dari pangkal pohon
	Kiserite RP	Digawangan

6. Tepat Sasaran

Apabila aplikasi pupuknya di tanah, maka sasaran penebarannya adalah diujung terluar dari piringan. Apabila aplikasinya adalah penyemprotan pada daun, maka sasarannya adalah bagian bawah daun karena jumlah stomatanya lebih banyak sehingga lebih cepat diserap tanaman atau pada ketiak daun jika aplikasi pupuk mikro.

a. Dosis Pemupukan Pada TM (Tanaman Menghasilkan)

Dosis pupuk sawit, waktu dan cara pemupukan tanaman menghasilkan (TM). Dosis pemupukan ditentukan berdasarkan umur tanaman, hasil analisa daun, jenis tanah, produksi tanaman, hasil percobaan dan kondisi visual tanaman. Berikut merupakan rekomendasi dosis pemupukan kelapa sawit yang dikeluarkan oleh pusat penelitian kelapa sawit berikut ini, yang didasarkan pada masa produktifnya, yaitu masa TM (Tanaman Menghasilkan) :

Tabel 2. Dosis dan Jenis Pupuk Tanaman Kelapa Sawit Belum Menghasilkan di Tanah Gambut (kg/pohon).

Umur Tanaman (Tahun)	Dosis Pupuk (Kg/Pohon)				Jumlah
	Urea	RP	MOP	Dolomit	
3 – 4	2,50	2,00	2,75	2,25	9,5
5 – 8	2,75	2,25	3,25	2,50	10,75
9 – 15	3,00	2,75	3,50	2,75	12,00
16 – 20	2,75	2,25	3,25	2,50	10,75
>20	2,50	2,25	2,75	2,25	9,75

Sumber : Pusat Penelitian Kelapa Sawit (2020)

Tabel 3. Dosis dan Jenis Pupuk Tanaman Kelapa Sawit Belum Menghasilkan di Tanah Mineral (kg/pohon).

Umur Tanaman (Tahun)	Dosis Pupuk (Kg/Pohon)				Jumlah
	Urea	TSP	MOP	Dolomit	

3 – 4	2,50	1,50	2,50	2,25	8,75
5 – 8	2,75	1,75	2,75	2,50	9,75
9 – 15	3,25	2,00	3,00	2,75	11,00
16 – 20	2,75	1,75	2,75	2,50	9,75
>20	2,50	1,75	2,25	2,25	8,75

Sumber : Pusat Penelitian Kelapa Sawit (2020)

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu adalah pengkajian yang berkaitan/relevan dengan judul laporan Tugas Akhir (TA) ini. Fungsi dari pengkajian terdahulu adalah sebagai bahan rujukan untuk melihat perbandingan dan mengkaji ulang hasil penelitian serupa yang pernah dilakukan.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

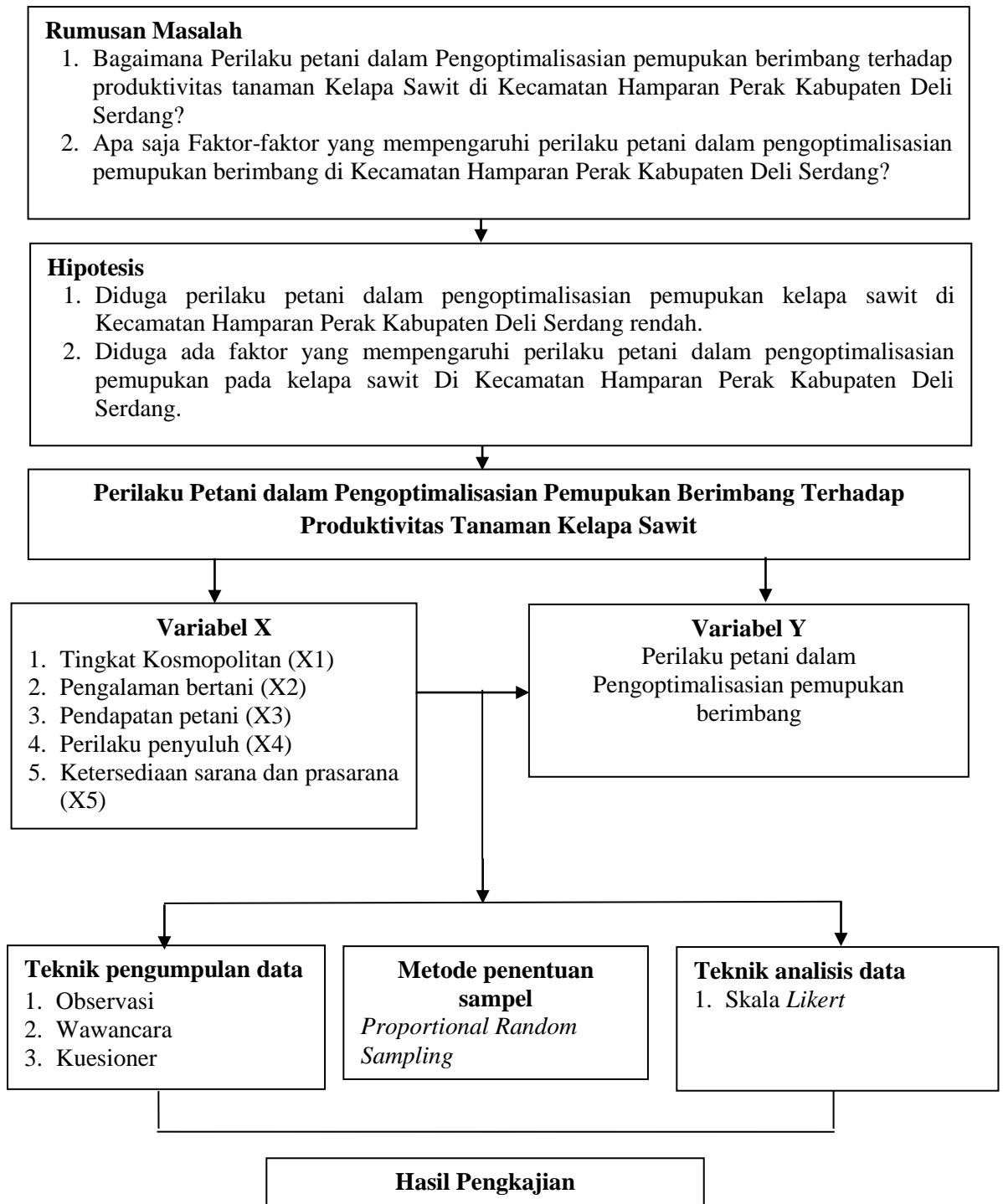
No	Judul dan Peneliti	Tujuan	Metode	Hasil
1	Perilaku petani dalam pemupukan kentang di Kab.Karo Sumatera Utara, Agustoni Tarigan, Hamidah Harun	Mengetahui perilaku petani kentang di Kabupaten Karo dalam menerapkan metode pemupukan kentang	<i>Survey</i>	1. Pola pemupukan kentang dilapangan sangat beragam dimana dari 27 petani responden terdapat 42% yang melakukan frekuensi pemupukan sebanyak 2 kali, 29% frekuensi 3 kali dan 29% frekuensi pemupukan 1 kali. 2. Penggunaan pemupukan yang belum menunjukkan dosis pemupukan berimbang dimana penggunaan pupuk N rata-rata sebesar 191,44 Kg N/ha sementara dosis anjuran 350 Kg N/ha. 3. pH tanah pada penelitian ini rata-rata 4,6 sementara pH tanah yang diinginkan oleh tanaman kentang adalah sekitar 5.0-6.5 (Soepardi, G. 1983).
2	Peran kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas petani jagung. M. RIFAI PANE 2018	1.Untuk menganalisis peran kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas petani jagung di daerah penelitian. 2.Untuk menganalisis hubungan peran kelompok tani dengan produktivitas petani jagung di daerah penelitian	<i>purposive sampling</i>	1.Kelompok tani memberikan peran penting dalam meningkatkan kinerja petani dengan adanya perubahan pada petani kearah yang lebih baik dalam mengelola usahatani jagung yang ditunjukkan dengan adanya kelas belajar yang menambah pengetahuan petani, wahana kerja sama yang membangun kerja sama gotong-royong dan unit produksi yang membantu pembiayaan usahatani jagung. 2. Tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel peran kelompok tani dengan produktivitas petani jagung adalah sebesar 0,818 atau sangat kuat. Dari hasil uji T diperoleh thitung 7,785 lebih besar dari ttabel 1,701. Oleh sebab itu maka H0 ditolak dan H1 diterima, artinya terdapat hubungan yang kuat antara perilaku kelompok tani terhadap produktivitas usahatani jagung.

Lanjutan Tabel 4.

3	Pengaruh Karakteristik Petani, Kompetensi, Motivasi dan Produktivitas Terhadap Keberhasilan Usaha Petani Jeruk Di Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. Desi Natalia Br. Pinem (2019).	a) mengetahui apakah karakteristik petani berpengaruh terhadap keberhasilan usaha petani jeruk. b) mengetahui apakah kompetensi berpengaruh terhadap keberhasilan usaha petani jeruk. c) mengetahui apakah motivasi berpengaruh terhadap keberhasilan usaha petani jeruk. d) mengetahui apakah produktivitas berpengaruh terhadap keberhasilan usaha petani jeruk e) mengetahui apakah karakteristik petani, kompetensi, motivasi, produktivitas berpengaruh secara simultan terhadap keberhasilan usaha petani jeruk.	<i>non probability sampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Kompetensi dan motivasi berpengaruh secara parsial terhadap keberhasilan usaha, sedangkan karakteristik petani dan produktivitas tidak berpengaruh secara parsial terhadap keberhasilan usaha. Sedangkan variabel Karakteristik petani, kompetensi, motivasi dan produktivitas berpengaruh secara simultan terhadap keberhasilan usaha.
---	---	--	---------------------------------	---

C. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Pengkajian

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan dari penelitian, maka diberikan hipotesis:

1. Diduga Perilaku petani dalam pengoptimalisasian pemupukan berimbang pada tanaman sawit di Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang rendah.
2. Diduga ada faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam pengoptimalisasian pemupukan berimbang pada tanaman kelapa sawit Di Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang.